

# **HUBUNGAN ANTARA PERILAKU INSTRUKTUR KLINIK DAN PENCAPAIAN TUJUAN MATA AJAR OLEH MAHASISWA TAHAP PROFESI KEPERAWATAN**

**Dessie Wanda \***

## **Abstrak**

Evaluasi dari proses belajar mengajar saat ini hanya dilakukan dari sudut pandang mahasiswa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode tersebut sudah tidak tepat untuk digunakan lagi karena proses belajar mengajar itu sendiri terdiri dari dua komponen penting yaitu mahasiswa dan staf pengajar (Makarem, et. Al., 2001). Seringkali hasil evaluasi dari mahasiswa tidak sama dengan evaluasi yang dilakukan oleh staf pengajar, padahal evaluasi terhadap proses belajar mengajar harus berasal dari dua komponen tersebut dimana keefektifan dari suatu proses belajar mengajar dapat tergambar pada nilai yang didapat mahasiswa setelah melewati tiap mata ajar. Peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara perilaku instruktur klinik terhadap pencapaian tujuan mata ajar oleh mahasiswa yang sedang berada pada tahap profesi. Sampel penelitian ini adalah staf pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sekaligus berfungsi sebagai instruktur klinik di lapangan dan mahasiswa profesi. Data penelitian yang diolah menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh linier yang cukup signifikan antara perilaku instruktur klinik terhadap pencapaian nilai mata ajar. Dengan melihat nilai korelasi Pearson dapat disimpulkan adanya korelasi yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara faktor-faktor memfasilitasi diskusi, memberikan contoh peran dan sikap instruktur secara umum dengan faktor nilai mata ajar.

**Kata kunci:** Instruktur klinik, perilaku klinik, proses pembelajaran, evaluasi

## **Abstract**

*Learning processes are usually evaluated from the students although two important subjects involved, there are students and instructors (Makarem, et. al., 2001). Hence, it is more accurate to evaluate learning processes from both students and instructors point of view. It is quite often that the evaluation result from the students different from the evaluation result from the instructor. Moreover, the effectiveness of the process is interpreted as good mark achieved by students. This paper's aim is to find out the relationship between the instructors 'behavior and students' achievement in clinical phase of their study. The data collected is analyzed by regression and correlation analysis. The results showed that the instructors behaviors on facilitating discussion, role playing and their general attitude were significantly affect the students achievement.*

**Key words:** instructor clinic, clinical behavior, learning process, evaluation

---

## **LATAR BELAKANG**

Hasil atau prestasi belajar seorang mahasiswa hingga saat ini masih dipakai sebagai rujukan apakah mahasiswa tersebut akan dikategorikan sebagai 'mahasiswa pintar' atau 'mahasiswa tidak pintar'. Namun, sesungguhnya acuan yang hanya ditumpukan pada hasil atau prestasi saja masih menyisakan masalah, yaitu bagaimana kita dapat melakukan evaluasi terhadap proses belajar mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar ada dua subyek utama yang berperan: mahasiswa dan

staf pengajar. Mahasiswa mendapatkan porsi lebih besar atas kesuksesan studinya. Sedangkan staf pengajar, tanpa merendahkan peran pentingnya, lebih sebagai fasilitator saja. Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan akademik yang cukup atau baik dan tidak semua staf pengajar memiliki teknik mengajar yang efektif. Hasilnya bisa ditebak, kualitas pengajaran akan kurang baik dan prestasi mahasiswa tidak akan meningkat.

Di lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, evaluasi proses belajar mengajar dilakukan oleh mahasiswa secara

reguler baik pada tahap akademik maupun tahap profesi. Evaluasi tersebut berfokus pada persiapan pengajaran, proses yang berlangsung dan metode evaluasi tiap mata ajar. Diharapkan hasil evaluasi dari tiap mata ajar dapat dipakai sebagai informasi sarat makna untuk melakukan perbaikan dalam strategi mengajar agar mahasiswa dapat mencapai tujuan mata ajar yang telah ditetapkan.

Saat ini yang dirasakan kurang adalah bahwa evaluasi tersebut hanya berasal dari mahasiswa, dimana staf pengajar tidak terlibat dalam evaluasi proses belajar mengajar karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, proses belajar mengajar itu terdiri dari dua komponen penting yaitu mahasiswa dan pengajarnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Makarem et. al. (2001) yang menegaskan bahwa evaluasi dari mahasiswa itu bukan satu-satunya alat untuk menilai keefektifan dari proses belajar mengajar.

Fenomena lain yang sering terjadi setelah proses evaluasi yang hanya bersumber dari mahasiswa dilakukan adalah ketidakpuasan dari staf pengajar terhadap hasil evaluasi. Para staf pengajar/instruktur klinik merasa telah melakukan usaha yang optimal agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik, tetapi hasil evaluasi dari mahasiswa sering cenderung untuk menilai negatif. Khususnya pada proses pengajaran di klinik, mahasiswa sering merasa tidak dibimbing maksimal oleh instruktur klinik, dimana sebaliknya para instruktur klinik merasa telah berusaha membimbing dengan cara yang benar sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan fakultas dan berdasarkan ilmu yang telah didapat dari pelatihan terkait proses pembelajaran seperti PEKERTI dan *Applied Approach* (AA).

Dalam pendidikan keperawatan, tahap profesi merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri (Makarem, et. al, 2001). Pengalaman praktik tersebut mempersiapkan mahasiswa untuk menjalani peran profesionalnya dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk

mengaplikasikan pengetahuan yang didapat pada tahap akademik. Lebih lanjut lagi, Makarem et. al (2001) menyebutkan bahwa perilaku dari instruktur klinik sebagai pengajar di klinik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Perilaku instruktur klinik tersebut bisa berupa memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengobservasi segala kegiatan instruktur klinik, memberikan kesempatan untuk mendapat diskusi yang memuaskan dan mendapatkan umpan balik yang sesuai.

Gignac-Caille dan Oermann (2001) mengatakan bahwa instruktur klinik memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sikap profesional seorang mahasiswa keperawatan. Sikap profesional itu akan didapat mahasiswa dengan cara mendapatkan kesempatan untuk berada pada lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan praktik keperawatan.

Wilson dan Soars (2003) mengatakan bahwa pengalaman praktik keperawatan yang didapat mahasiswa melalui pembelajaran klinik akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan klinik yang akan membantu saat mereka bekerja nanti. Pembelajaran di klinik tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kurikulum institusi, budaya dan instruktur klinik (UNSW School of Medical Education, dikutip dalam Wilson & Soars, 2003). Seorang instruktur klinik memiliki peran antara lain membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan mahasiswa, membantu mahasiswa berinteraksi dengan pasien, memberikan umpan balik kepada mahasiswa, dan mendemonstrasikan pengambilan keputusan klinik yang tepat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi terhadap keefektifan dari proses belajar mengajar, yang berfokus pada pengajaran klinik. Evaluasi efektifitas tersebut berasal dari mahasiswa dan staf pengajar, dalam hal ini adalah instruktur klinik. Akan dilihat apakah perilaku/sikap instruktur klinik berpengaruh terhadap pencapaian tujuan mata ajar.

## METODE PENELITIAN

### Desain penelitian

Dalam penelitian ini digunakan desain deskriptif korelatif. Desain tersebut termasuk dalam kategori studi non eksperimental, dimana tidak ada kontrol atau manipulasi apapun pada variabel bebas (Polit & Hungler, 1991). Tujuan dari penggunaan desain deskriptif korelatif ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara variabel, tetapi tidak untuk menentukan apakah ada hubungan sebab akibat antar variabel.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah staf pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang juga sekaligus berfungsi sebagai instruktur klinik di lahan praktik (yang berjumlah 46 orang) serta mahasiswa bimbingannya. Kuesioner yang disebarakan kepada seluruh staf pengajar yang sekaligus berfungsi sebagai instruktur klinik dan mahasiswa yang sedang praktik profesi. Untuk meningkatkan obyektifitas penilaian proses belajar mengajar yang terjadi, yang dalam hal ini berfokus pada perilaku instruktur klinik saat membimbing mahasiswa, peneliti menetapkan perbandingan antara jumlah responden staf pengajar dan mahasiswa adalah 1 : 3.

Sebagai kriteria inklusi, ditetapkan bahwa instruktur klinik yang menjadi responden adalah yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana atau magister, dengan pengalaman membimbing mahasiswa rata-rata minimal 1 tahun. Jumlah mahasiswa yang dibimbing berkisar antara minimal 4 orang dan maksimal 8 orang. Sedangkan kriteria inklusi untuk responden mahasiswa adalah mahasiswa reguler, ekstensi pagi dan ekstensi sore yang telah melewati 4 mata ajar.

Dari 46 kuesioner yang disebarakan, 32 dikembalikan kepada peneliti. Didapat data bahwa instruktur klinik yang menjadi responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana (50%) dan magister (50%), dengan pengalaman membimbing mahasiswa rata-rata 6 tahun.

Jumlah mahasiswa yang dibimbing berkisar antara 4-8 orang. Sedangkan mahasiswa yang menjadi responden terdiri dari mahasiswa reguler 33 %, ekstensi pagi 47% dan sisanya mahasiswa ekstensi sore. Rata-rata responden mahasiswa tersebut sedang berada pada gerbong ke enam pada tahap profesi, ini berarti mereka telah melewati 5 gerbong pada tahap profesi.

### Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi staf pengajar yang juga sekaligus instruktur klinik di rumah sakit atau masyarakat pada tiap kelompok keilmuan dan mahasiswa yang sedang berada pada tahap profesi. Selanjutnya kepada tiap instruktur klinik dan mahasiswa tersebut diberikan kuesioner yang harus diisi. Mahasiswa diminta mengisi kuesioner berdasarkan pengalaman selama menjalani tahap profesi dari awal sampai waktu saat mengisi kuesioner. Maksudnya penilaian yang dilakukan bukan hanya pada instruktur klinik yang sedang membimbing mahasiswa tapi pada seluruh instruktur klinik selama tahap profesi yang pernah membimbing mereka.

Reliabilitas internal dari kuesioner diuji menggunakan tehnik alpha Cronbach. Hasil perhitungan menunjukkan nilai alpha Cronbach adalah 0.9134. Sedangkan untuk menguji validitas (*content validity*) dilakukan dengan cara membuat kuesioner dengan para ahli dan melakukan uji coba sebelum kuesioner dibagikan kepada responden. Uji coba dilakukan pada instruktur klinik dan mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik profesi.

Kuesioner terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian 1 yang hanya diisi oleh instruktur klinik berisi data mengenai instruktur klinik yang menjadi responden, bagian 2 berisi data mengenai mahasiswa (hanya diisi oleh mahasiswa). Bagian 3, yang diisi oleh mahasiswa dan instruktur klinik, memuat pernyataan-pernyataan yang menggambarkan 5 kemampuan instruktur klinik yaitu kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, memfasilitasi diskusi, memberikan

umpan balik, sebagai seorang contoh peran dan sikap instruktur klinik secara umum.

Selain kuesioner yang harus diisi oleh responden, data lain yang dikumpulkan adalah nilai profesi untuk tiap mahasiswa yang menjadi responden. Nilai yang dikumpulkan adalah nilai mata ajar profesi yang telah dilewati yaitu mata ajar keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan jiwa, keperawatan medikal bedah dan keperawatan komunitas.

## HASIL PENELITIAN

Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi dan analisis korelasi sesuai dengan yang telah direncanakan pada proposal penelitian. Analisis regresi dilakukan untuk menjelaskan fenomena atau membuat suatu model statistik untuk melihat hubungan yang paling dominan antara variable-variabel bebas dan terikat (Ott & Longnecker, 2001). Analisis ini juga dipakai memprediksi (Polit & Hungler, 1991) besarnya nilai variabel terikat jika diberikan sebarang nilai pada variabel-variabel bebasnya. Prediksi yang dilakukan akan memanfaatkan persamaan regresi didapat setelah parameter-parameter pada model regresi ditaksir dengan Metode Kuadrat Terkecil.

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara faktor-faktor mengorganisasi waktu ( $X_1$ ), memfasilitasi diskusi ( $X_2$ ), memberikan contoh peran ( $X_3$ ), memberikan umpan balik ( $X_4$ ) dan sikap umum instruktur ( $X_5$ ) terhadap pencapaian nilai mata ajar ( $Y$ ). Selanjutnya dengan analisis korelasi dapat diketahui seberapa besar derajat kelinieran hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan komputer dapat dituliskan persamaan regresinya adalah:

$$y' = 0.776 - 0.106 x_1 + 0.038 x_2 + 0.14 x_3 - 0.119 x_4 + 0.055 x_5$$

Artinya, terdapat hubungan linier antara untuk faktor-faktor mengorganisasi waktu ( $X_1$ ), memfasilitasi diskusi ( $X_2$ ), memberikan contoh peran ( $X_3$ ), memberikan umpan balik ( $X_4$ ) dan sikap umum instruktur ( $X_5$ ) terhadap

pencapaian nilai mata ajar ( $Y$ ). Untuk setiap perubahan nilai pada  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  masing-masing akan memberikan kontribusi sebesar  $-0.106$ ,  $0.038$ ,  $0.14$ ,  $-0.119$ , dan  $0.055$  terhadap perubahan nilai  $Y$ .

Untuk menguji kebermaknaan (signifikansi) dari koefisien  $\beta_i$ ,  $i = 1, 2, \dots, 5$  maka dilakukan uji hipotesis berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ , untuk setiap  $i$

$H_1 : \text{ada } \beta_i \neq 0$

atau dengan kata lain akan diuji apakah nilai koefisien  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  bermakna yaitu signifikan.

Dari hasil analisis hubungan perilaku instruktur klinik dan pencapaian tujuan mata ajar diperoleh nilai signifikan  $0.050$ . Artinya  $H_0$  ditolak pada tingkat  $\alpha > 5\%$ , atau dengan kata lain koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ ,  $\beta_4$  dan  $\beta_5$  bermakna. Hasil ini juga menyatakan pengaruh linier dari variable-variabel bebas terhadap variabel terikat pada model regresi diatas.

Untuk mengetahui seberapa besar derajat kelinieran dari variabel-variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dan  $Y$  maka dilakukan analisis korelasi. Dari hasil yang diperoleh melalui SPSS maka dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel-variabel positif. Nilai korelasi Pearson menyimpulkan adanya korelasi yang signifikan antara faktor-faktor memfasilitasi diskusi ( $0.394$ ), memberikan contoh peran ( $0.475$ ) dan sikap instruktur secara umum ( $0.415$ ) dengan faktor nilai mata ajar. Sikap instruktur secara umum yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain misalnya tersenyum, berpakaian rapi, dan seterusnya.

## DISKUSI

Pembelajaran klinik yang efektif akan dapat bila seorang instruktur klinik membantu mahasiswa mengidentifikasi tujuan yang akan mereka capai selama praktik keperawatan di lahan praktik. Mahasiswa dibantu saat mempraktikkan suatu prosedur, dan mengevaluasi penampilan klinik sesudahnya. Diharapkan dengan pembelajaran klinik yang efektif, maka tujuan dari pembelajaran klinik

akan dapat dicapai yaitu mahasiswa mampu menghubungkan ilmu yang telah didapat sebelumnya dan pengalaman klinik yang dihadapi, mengembangkan pembelajaran yang independent dengan cara menentukan sendiri tujuan dari pembelajaran yang akan dilalui dan memberikan kesempatan menggunakan metode ilmiah untuk mengerti fenomena yang terjadi dalam pembelajaran klinik (Wilson & Oars, 2003).

Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan seorang instruktur klinik memandu diskusi dengan mahasiswa juga berkorelasi positif dengan kemampuan mahasiswa mencapai tujuan mata ajar. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Makarem et. al (2001) yang menyatakan bahwa diskusi antara instruktur klinik dan mahasiswa efektif dalam pembelajaran klinik karena pada saat diskusi mahasiswa bisa mengklarifikasi apa yang ditemui saat mereka praktik di lahan praktik. Pada saat diskusi, seorang instruktur klinik bisa memberikan contoh cara mengintegrasikan pola berpikir yang logis, tepat dan komprehensif.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa faktor lain seperti kemampuan instruktur klinik dalam memberikan umpan balik dan mengorganisasi waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian tujuan mata ajar. Hal ini mungkin dikarenakan saat memberikan umpan balik, seorang instruktur klinik kurang memperhatikan hal-hal penting yang sebenarnya harus diperhatikan, seperti cara dan waktu yang tepat untuk memberikan umpan balik.

Gignac-Caille dan Oermann (2001) menyebutkan bahwa perilaku instruktur klinik sebagai seorang contoh peran akan berpengaruh terhadap sikap mahasiswa saat melakukan praktik profesionalnya di rumah sakit. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang didapat yang menunjukkan bahwa perilaku instruktur sebagai seorang contoh peran berkorelasi positif dengan pencapaian tujuan mata ajar mahasiswa tahap profesi. Selain itu, sikap instruktur klinik secara umum dalam kesehariannya di lahan praktik seperti kemampuan berhubungan

interpersonal dengan orang lain misalnya tersenyum dan menyapa serta kerapuhan dalam berpakaian dan bekerja, juga berkorelasi positif dengan kemampuan mahasiswa mencapai tujuan mata ajar pada tahap profesi.

Penelitian ini berimplikasi kepada pendidikan keperawatan, karena dari hasil penelitian ini didapatkan data bahwa mahasiswa mengharapkan seorang instruktur klinik tersebut dapat memberikan contoh peran yang baik sebagai seorang perawat, dapat memandu diskusi dengan efektif, sehingga proses transfer ilmu dapat berlangsung dengan baik. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini berimplikasi tidak langsung terhadap pelayanan keperawatan, karena dengan pembimbingan yang efektif, mahasiswa dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal kepada klien di lahan praktik.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, faktor lain yang bisa mempengaruhi pembelajaran klinik seperti kondisi lahan praktik tidak diindahkan, karena peneliti tidak bisa mengontrol kondisi lahan praktik yang sesuai. Kondisi lahan praktik menjadi satu faktor penting yang juga akan mempengaruhi apakah pembelajaran klinik yang efektif bisa berlangsung atau tidak. Bila kondisi lahan praktik tidak mendukung, maka proses pembelajaran di klinik juga akan terganggu. Akibatnya mahasiswa tidak bisa mendapatkan pengalaman klinik yang optimal. Selain itu, instrument penelitian yang digunakan baru satu kali divalidasi. (JUN)

## **Penelitian ini didanai oleh SP4**

---

\* Dessie Wanda SKp, Pg Dipl : Staf Kelompok Keilmuan Maternitas dan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

---

**KEPUSTAKAAN**

- Abbatt, F.R. (1980). *Teaching for better learning: A guide for teachers of primary health care staff*. Geneva: WHO.
- Dunn, V. S., Stockhausent, L., Thornton, R., & Barnard, A. (1995). The relationship between clinical education format and selected student learning outcomes. *Journal of Nursing Education*, 34, 16-24.
- Gignac-Caille, G., & Oermann, M. H. (2001). Student and faculty perceptions of effective clinical instructors in ADN programs. *Journal of Nursing Education*, 40(8), 347-353.
- Infante, M. S. (1981). Toward effective and efficient use of the clinical laboratory. *Nurse Education*, 6, 16-19.
- Kemp, J. E. (1977). *Instructional design: A plan for unit and course development* (2<sup>nd</sup>. ed.). California: Fearon Publisher, Inc.
- Makarem, S., Dumit, N. Y., Adra, M., & Kassak, K. (2001). Teaching effectiveness and learning outcomes of baccalaurate nursing students in a critical care practicum: A Lebanese experience. *Nursing Outlook*, 49, 43-49.
- Ott, R. L., & Longnecker, M. (2001). An introduction to statistical methods and data analysis (5<sup>th</sup>. ed). California: Wadsworth Group.
- Polit, D.F., & Hungler, B. P. (1991). *Nursing research: Principles and methods* (4<sup>th</sup>. ed.). Philadelphia: J. B. Lippincott Company.
- Wilson, I., & Soars, L. (2003). *Nature of Clinical Teaching and Learning*.